

**PENCATATAN AKUNTANSI DAN MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN
DI INDONESIA SELAMA PANDEMI CORONAVIRUS (COVID-19)**

***ACCOUNTING AND PROFIT MANAGEMENT COMPANIES IN INDONESIA
DURING THE CORONAVIRUS PANDEMIC (COVID-19)***

Sarlina Sari

Universitas Bina Sarana Informatika

sarlinasari.new@gmail.com

ABSTRACT

This research is a descriptive qualitative study that aims to explore the practice of accounting records adopted by business people and companies in Indonesia during the Coronavirus pandemic by comparing it with previous literature which has similar characteristics, namely past events that have an impact on unstable financial conditions. The data used in this study are secondary data, such as the results of previous studies, accounting lecturer dialogue forum press releases, Indonesian Accountants Association press releases, and several other online information sources. Overall, the discussion of this study shows that several accounting techniques can be used to reduce the negative impact of a pandemic on corporate financial reports. Some of the techniques companies can use during a pandemic include fair value accounting, income smoothing, loss avoidance, and big-bath earnings management. The results of the discussion in this study contribute to recent debates about the relevance of accounting to society. Although accounting - both as a discipline and practice - cannot be blamed for the negative effects of the pandemic on companies, it can be blamed as a social science for failing to assist in mitigating the negative effects of the pandemic on the financial performance of companies when managers are not allowed to exercise significant accounting wisdom. to mitigate the negative effects of the pandemic on their balance sheet. As the pandemic gets worse, more basic questions will be asked about the contribution of accounting to society, especially in reducing the negative impact of a crisis or pandemic on companies.

Keywords: *Fair Value Accounting, Income Smoothing, Loss Avoidance, and Big-Bath Earnings Management, Coronavirus (Covid 19)*

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplor praktik pencatatan akuntansi yang diadopsi oleh pebisnis dan perusahaan di Indonesia selama pandemi Coronavirus dengan membandingkannya dengan literatur terdahulu yang memiliki karakteristik serupa yaitu peristiwa-peristiwa yang lalu yang berdampak pada kondisi keuangan yang tidak stabil. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, seperti hasil penelitian sebelumnya, press release forum dialog dosen akuntansi, press release Ikatan Akuntan Indonesia, dan beberapa sumber informasi daring lainnya. Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa teknik akuntansi dapat digunakan untuk mengurangi dampak negatif pandemi terhadap

laporan keuangan perusahaan. Beberapa teknik yang dapat digunakan oleh perusahaan selama pandemi termasuk akuntansi nilai wajar, perataan laba, penghindaran kerugian, dan manajemen laba big-bath. Hasil diskusi dalam penelitian ini memberikan kontribusi pada perdebatan terbaru seputar relevansi akuntansi untuk masyarakat. Akuntansi, baik sebagai disiplin ilmu maupun praktik, tidak dapat disalahkan atas efek negatif pandemi pada perusahaan, tetapi sebagai ilmu sosial, akuntansi dapat disalahkan karena gagal membantu dalam mengurangi efek negatif pandemi pada kinerja keuangan perusahaan ketika manajer tidak diizinkan untuk menggunakan kebijaksanaan akuntansi yang signifikan untuk mengurangi efek negatif pandemi pada neraca mereka. Ketika pandemi semakin parah, pertanyaan yang lebih mendasar akan dipertanyakan tentang kontribusi akuntansi kepada masyarakat khususnya dalam mengurangi dampak negatif dari krisis atau pandemi pada perusahaan.

Kata Kunci: Akuntansi Nilai Wajar, Perataan Laba, Penghindaran Kerugian, dan Manajemen Laba Big-Bath, Coronavirus (Covid 19)

PENDAHULUAN

Penelitian ini akan mengeksplorasi praktik pencatatan akuntansi yang diadopsi oleh pebisnis dan perusahaan di Indonesia selama pandemi Coronavirus, dan praktik-praktik yang lazim lainnya selama periode keuangan yang tidak stabil lainnya, seperti Keruntuhan Pasar pada tahun 2007-2008, atau Bubble Dot-Com di awal 2000-an.

Pandemi virus Corona (COVID-19) pertama kali dilaporkan di Wuhan China pada 31 Desember 2019. Pandemi virus Corona (COVID-19) menimbulkan banyak ketidakpastian di antara perusahaan baik di sektor riil maupun di sector keuangan. Di Indonesia, pandemi virus corona telah ditetapkan pemerintah sebagai bencana nasional pada hari Sabtu 14 Maret 2020 dan Indonesia memasuki masa darurat bencana non alam. Hal ini berdampak negatif pada kinerja perusahaan di seluruh dunia melalui guncangan demand dan supply yang sebagian disebabkan oleh lockdown atau Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diberlakukan oleh pemerintah di banyak negara dan kota (T. Ozili, et.al, 2020), dan kemudian

menimbulkan masalah arus kas bagi banyak perusahaan yang memperburuk neraca perusahaan di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Melalui penilaian teknik pencatatan akuntansi tersebut, penelitian ini akan menunjukkan bagaimana teknik akuntansi mengarah pada perbaikan yang signifikan dalam laporan arus kas, laporan laba rugi dan neraca. Keyakinan pemegang saham, dan reputasi perusahaan, di antara faktor-faktor lain, memotivasi manajer untuk mengubah informasi keuangan melalui teknik yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini.

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajer memiliki insentif untuk menggunakan teknik akuntansi untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan selama pandemi seperti pandemi virus corona (COVID-19) ini. Dibandingkan dengan topik lain dalam literatur akuntansi, ada literatur akuntansi yang berfokus pada bagaimana akuntansi berkontribusi pada saat terjadinya krisis. (Laux, C., & Leuz, 2010), (Arnold, 2009) dan (Bezemer, 2010) menunjukkan bahwa teknik akuntansi tertentu dalam pelaporan keuangan berkontribusi

memperburuk krisis keuangan global 2008. Namun demikian, tidak ada bukti dalam hal pandemi. Belum ada penelitian yang berfokus pada akuntansi selama terjadi pandemi yang menjadi pokok bahasan penelitian ini.

Di Indonesia, pandemic virus corona (Covid 19) belum menunjukkan penurunan trend. Penyuntikan vaksin sudah mulai dilakukan pemerintah dengan harapan Indonesia segera pulih kembali, akan tetapi, kondisi likuiditas perusahaan yang berkepanjangan dapat menyebabkan kerusakan permanen pada reputasi dan kepercayaan investor. Kerusakan semacam itu dapat disembunyikan dari laporan keuangan perusahaan melalui penggunaan berbagai teknik akuntansi. Karena teknik tersebut mampu menyembunyikan informasi, dan berpotensi menyesatkan pemegang saham, penting untuk mempelajari penggunaan dan dampaknya selama keadaan luar biasa tersebut.

Teori agensi yang pertama kali diperkenalkan oleh Jensen, & Meckling, (1976) merupakan teori yang mendasari hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dengan manajemen yang menjalankan perusahaan (agen). Prinsipal dalam hal ini mendelegasikan wewenang kepada manajemen untuk menjalankan operasi bisnis yang bertujuan untuk mencapai tujuan perusahaan demi kesejahteraan para pemegang saham. Menurut (Scott, 2015), inti dari teori keagenan adalah pendesainan kontrak untuk menyelaraskan kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham) dengan manajer perusahaan sehingga akan mengurangi konflik keagenan.

Dalam teori agensi, manajer diharuskan untuk memberikan informasi yang rinci dan relevan bagi pemegang

saham terkait dengan kondisi perusahaan baik mengenai kondisi keuangan maupun kondisi operasi bisnis perusahaan. Informasi tersebut dapat disediakan salah satunya melalui laporan keuangan yang andal, relevan, dan tepat waktu sehingga dapat dijadikan dasar dalam proses pengambilan keputusan oleh pemegang saham.

Untuk memastikan transparansi dan relevansi tersebut, dibutuhkan auditor untuk memeriksa apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai standar akuntansi yang berlaku umum. Auditor sangat dituntut untuk memberikan opininya atas laporan keuangan yang diaudit dengan benar. Oleh karena itu, auditor harus mempertimbangkan berbagai faktor, salah satunya risiko inherent yang timbul dari penggunaan estimasi yang kompleks oleh manajemen. Jika klien menggunakan estimasi yang kompleks dalam laporan keuangannya, maka auditor harus membuat perencanaan audit dan melakukan uji substantif yang sangat detil untuk memastikan kewajaran estimasi tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengurangi konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham (Rustam, 2013).

Konflik keagenan yang timbul saat ini tidak lagi terbatas pada konflik antara prinsipal dan agen saja atau biasa disebut konflik keagenan 'tipe I'. Akan tetapi sudah berkembang ke arah konflik keagenan yang timbul antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas yang biasa disebut konflik keagenan 'Tipe II'. Konflik keagenan ini timbul pada perusahaan yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi, misalnya struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia (Claessen et al., 1999) dan Arifin, (2003).

Khan, (2015) menyatakan bahwa sebagian besar perusahaan yang dimiliki dan dikendalikan oleh keluarga jarang memiliki konflik keagenan 'tipe I', tetapi sering terjadi konflik keagenan 'tipe II'. Hal ini karena keluarga biasanya memiliki insentif yang kuat untuk mengambil alih kekayaan dari pemegang saham minoritas, dan mengejar kepentingan mereka sendiri dengan mengorbankan pemegang saham nonpengendali (Faccio, & Lang, 2002) dan (Villalonga, & Amit, 2006). Misalnya, salah satunya dengan cara menaikkan nilai asset (revaluasi) agar perusahaan terlihat sehat meskipun kondisi perusahaan sebenarnya tidak demikian.

Para pakar kurang seragam dalam mendefinisikan manajemen laba. (Schipper, 1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai suatu intervensi dengan maksud tertentu terhadap proses pelaporan keuangan eksternal dengan sengaja untuk memperoleh beberapa keuntungan pribadi. (Scott, 2006) menyatakan bahwa pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk suatu tujuan tertentu disebut manajemen laba. Manajemen laba juga dapat didefinisikan sebagai "some ability to increase or decrease reported net income at will" (Copeland, 1968). Ini berarti bahwa manajemen laba merupakan usaha manajemen untuk memaksimalkan, atau meminimalkan laba, termasuk perataan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Sugiri (1998) dalam (Widyaningdyah, 2001) membagi definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu: Manajemen laba dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan prosedur akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku

manajer untuk "bermain" dengan komponen discretionary accruals dalam menentukan besarnya laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan dan/atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan dan/atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Jika Sugiri (1998) memberikan definisi manajemen laba secara teknis, maka Surifah (1999) memberikan pendapatnya mengenai dampak manajemen laba terhadap kredibilitas laporan keuangan (Widyaningdyah, 2001). Menurut Surifah (1999) dalam (Widyaningdyah, 2001) manajemen laba dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan apabila digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan, karena manajemen laba merupakan suatu bentuk rekayasa atas laporan keuangan yang menjadi sarana komunikasi antara manajer dan pihak eksternal perusahaan.

Pendapat tersebut juga didukung oleh Setiawati dan Na'im (2000) dalam (Muliati, 2011) yang menyatakan bahwa manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, dan menambah bias dalam laporan keuangan serta mengganggu pemakai laporan keuangan yang mempercayai angka hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa.

Berdasarkan pendapat Sugiri (1998) dan Surifah (1999) tersebut maka manajemen laba dinyatakan dalam perspektif oportunistis. Pada umumnya manajemen laba lazim dinyatakan dalam perspektif oportunistis dibandingkan perspektif efisiensi. Perspektif efisiensi menyatakan bahwa manajer melakukan pilihan atas kebijakan akuntansi untuk

memberikan informasi yang lebih baik tentang cash flow yang akan datang dan untuk meminimalkan agency cost yang terjadi karena konflik kepentingan antara stakeholder dan manajer (Jiambalvo, 1996).

Beberapa pihak yang lain juga berpendapat bahwa manajemen laba merupakan perilaku yang tidak dapat diterima, mempunyai alasan bahwa manajemen laba berarti suatu pengurangan keandalan informasi laporan keuangan (Assih dalam (Asyik, 2007). Investor mungkin tidak menerima informasi yang akurat mengenai laba untuk mengevaluasi return dan risiko portofolionya (Ashari et al., 1994 dalam (Asyik, 2007).

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat dikatakan bahwa definisi manajemen laba secara umum merupakan intervensi manajemen atas laporan keuangan eksternal dengan memanfaatkan fleksibilitas standar akuntansi untuk melakukan peningkatan atau penurunan laba demi tujuan pihak-pihak tertentu, sehingga dapat menyesatkan investor dalam mengambil keputusan.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa bencana ekonomi menyebabkan perusahaan mengubah pelaporan keuangan mereka untuk mengurangi dampak terhadap laporan keuangan tersebut. Terdapat penelitian tentang krisis Yunani yang menyimpulkan bahwa penurunan ekonomi menyebabkan lonjakan dalam penggunaan sistem ABC (penetapan biaya berdasarkan aktivitas/activity based costing), dan metode pencatatan yang nonkonvensional. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa akuntansi konvensional, seperti yang terjadi di Krisis Keuangan Yunani, menunjukkan

penurunan kinerja keuangan secara drastis selama masa-masa sulit. Dengan demikian, dapat diharapkan bahwa akuntansi yang tidak umum akan kembali populer setelah pandemi.

Huizinga & Laeven, (2012) menunjukkan bahwa neraca yang dilaporkan oleh bank pada saat krisis keuangan global merupakan representasi yang menyimpang dari kesehatan keuangan bank. Mereka mengamati bahwa bank melebih-lebihkan nilai aset tetap dan rasio modal mereka selama krisis hipotek AS. Selain itu, aset terkait real estat dinilai terlalu tinggi di neraca bank terutama bank-bank besar sementara bank dengan eksposur besar terhadap sekuritas berbasis hipotek menyimpan lebih sedikit provisi kerugian pinjaman, dan bank yang tertekan menggunakan kebijaksanaan akuntansi atas klasifikasi sekuritas berbasis hipotek untuk menggembungkan laporan keuangan mereka.

Pozen, (2009) menunjukkan bahwa selama krisis keuangan global 2007-2008 banyak analis menyalahkan aturan akuntansi 'nilai wajar' atau 'mark to market' karena mengharuskan bank untuk mencatat aset bermasalah mereka ke harga yang mereka jual di pasar terbuka pada saat yang hampir nol, dan menilai aset bermasalah pada nilai wajar pada saat itu mendorong lembaga keuangan menuju kebangkrutan. (Arnold, 2009) menunjukkan bahwa praktik akuntansi sangat terlibat dalam krisis keuangan global dan dalam usulan rekapitalisasi lembaga keuangan dan dalam memulihkan stabilitas sistem keuangan global (Ozili, & Arun, 2018) menunjukkan bahwa bank sistemik memanipulasi perkiraan provisi kerugian pinjaman untuk memperlancar keuntungan selama resesi. Mereka juga

mengamati bahwa bank-bank sistemik global di Eropa juga melakukan praktik perataan laba pascakrisis sedangkan perataan laba biasa terjadi di kalangan bank non-sistemik di era pra-krisis.

Meninjau penelitian lain tentang praktik akuntansi selama Market Crash 2007, dapat dikatakan bahwa prinsip-prinsip seperti 'nilai wajar' dan 'matching principle' menyebabkan bank menuju kebangkrutan karena mereka memaksa lembaga-lembaga ini untuk melaporkan nilai sebenarnya dari aset mereka, yaitu, nilai di mana aset mereka akan dijual di pasar. Pada saat itu, karena ketidakpastian yang tinggi, nilai aset *real estat* praktis turun drastis. Inilah alasan di balik penerapan praktik penyembunyian yang dapat membantu menjaga kepercayaan pemegang saham, dan nilai perusahaan. Selain itu, penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa, selama krisis, praktik keuangan mulai menjadi lebih kompleks, dan perusahaan mulai lebih menggunakan footmark laporan keuangan untuk menanamkan informasi, yang mungkin tidak mudah dipahami oleh pemegang saham pada umumnya (Barman, 2020).

Penelitian tersebut di atas dapat dimanfaatkan untuk membangun penelitian ini. Dengan menggunakan studi krisis keuangan masa lalu, penelitian ini mencoba untuk memahami, dan sampai batas tertentu, memprediksi penggunaan akuntansi inkonvensional dalam penurunan keuangan global saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah

(sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci teknik pengumpulan data dilakukan secara trigulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Dalam penelitian kualitatif manusia merupakan instrumen penelitian dan hasil penulisannya berupakata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Dalam penelitian ini metode kualitatif deskriptif digunakan bertujuan untuk mengeksplor praktik pencatatan akuntansi yang diadopsi oleh pebisnis dan perusahaan di Indonesia selama pandemi Coronavirus dengan membandingkannya dengan literatur terdahulu yang memiliki karakteristik serupa yaitu peristiwa-peristiwa yang lalu yang berdampak pada kondisi keuangan yang tidak stabil. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder, seperti hasil penelitian sebelumnya, press release forum dialog dosen akuntansi, press release Ikatan Akuntan Indonesia, dan beberapa sumber informasi daring lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selama pandemi, pelaku ekonomi akan mengurangi keikutsertaannya dalam kegiatan ekonomi yang membutuhkan interaksi antar orang terutama jika pandemi tersebut terkait dengan beberapa penyakit menular. Karena ketakutan dan ketidakpastian, pasar keuangan akan

menjadi tidak stabil karena investor menjadi menghindari risiko dan lebih memilih investasi yang lebih aman. Ekuitas akan menjadi sulit bagi perusahaan, investasi ekuitas swasta akan menurun, pasokan akan terpengaruh karena produksi turun, biaya operasi akan meningkat dan laba akan turun, yang menyebabkan kinerja perusahaan yang buruk. Dalam keadaan ini, perusahaan dapat menggunakan teknik akuntansi dalam pelaporan keuangan untuk mengurangi dampak negatif pandemi terhadap kinerja perusahaan sebagai berikut.

Pelaporan Keuangan Nilai Wajar

Dalam konteks kewajiban yang dilaporkan di neraca, pelaporan keuangan nilai wajar mengacu pada konvensi pencatatan nilai aset dan kewajiban pada harga di mana terjadi transaksi antar pelaku pasar. Perubahan nilai wajar dicatat dalam laporan laba rugi dalam bentuk pendapatan dan beban. Metode penilaian lainnya adalah nilai pasar, yang mengandalkan penilaian aset dan kewajiban sehubungan dengan nilai pasar kontemporer.

Selama pandemi, perusahaan yang memiliki kewajiban besar atau kewajiban sekuritas dalam jumlah besar mungkin memiliki insentif untuk menilai kembali kewajiban mereka pada nilai wajar menggunakan harga pasar saat ini atau pengganti terdekat yang dapat mengurangi jumlah yang harus dibayar dan total kewajiban perusahaan. Ini berlaku jika kontrak liabilitas menyertakan opsi pengukuran nilai wajar.

Di masa lalu, akuntansi nilai wajar dikaitkan dengan krisis keuangan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa akuntansi nilai wajar berkontribusi pada krisis keuangan 2008 meskipun itu bukan

penyebab langsung. Beberapa ahli mengakui bahwa akuntansi nilai wajar berkontribusi pada krisis keuangan (misalnya (Laux, & Leuz, 2010), sementara yang lain berpendapat bahwa akuntansi nilai wajar adalah kambing hitam dari krisis keuangan (misalnya (Véron, 2008)). Jika di bawah opsi pengukuran nilai wajar, metode penilaian pasar akan memungkinkan perusahaan untuk mengurangi ukuran kewajiban mereka, menilai kembali pada jumlah yang lebih rendah. Perusahaan dan institusi dengan kewajiban hutang yang besar, atau bentuk kewajiban lainnya diberi insentif untuk beralih ke harga pasar, menyebabkan mereka membayar jumlah kewajiban yang lebih rendah. Namun, hal ini dapat memaksa perusahaan untuk menilai kembali aset mereka juga, menghasilkan basis aset yang lebih kecil. Meskipun hal ini dapat mengakibatkan penurunan nilai pasar perusahaan, pengurangan aset seperti itu tidak akan menjadi istimewa, tetapi akan dilihat juga oleh perusahaan leverage lainnya (Barman, 2020).

Namun demikian, penelitian sebelumnya juga telah mengidentifikasi bahwa sebelum jatuhnya pasar, perusahaan yang menggunakan market value untuk mencatat informasi keuangan menghadapi kondisi likuiditas yang parah, dan beberapa bahkan bangkrut. Ini karena ketika lembaga mencatat aset mereka pada nilai pasar selama penurunan, nilai aset turun drastis menjadi tidak ada. Dengan demikian, manfaat Nilai Pasar bagi suatu perusahaan selama krisis keuangan masih diperdebatkan, tetapi dapat dikatakan bahwa peminjam mendapat manfaat paling besar ketika nilai utangnya menurun seiring dengan jatuhnya nilai pasar.

Meskipun pengaruh akuntansi nilai wajar pada pandemi tidak diketahui setidaknya secara empiris, prediksi yang mungkin adalah bahwa debitur akan diuntungkan dan kreditor akan menjadi dirugikan selama pandemi ketika nilai aset dan kewajiban dinilai dengan harga pasar.

Big-Bath Accounting, Dana Bailout, dan Paket Stimulus

Big-bath accounting adalah teknik manajemen laba dimana penghapusan akuntansi yang besar dilakukan terhadap pendapatan pada periode saat ini untuk mengurangi asset (Hope, & Wang, 2018), yang menghasilkan biaya yang lebih rendah di masa depan.

Center for Accounting Studies Unpad (CAS Unpad) telah menggelar Focus Group Discussion dosen-dosen Departemen Akuntansi FEB Unpad pada Minggu, 29 Maret 2019 dan diikuti oleh 16 orang dosen. Menurut Focus Group Discussion tersebut perusahaan tidak diperbolehkan melakukan praktik manajemen laba apapun, dan atau membuat representasi yang keliru sebagai akibat dari pandemic Coronavirus atau Covid 19 ini. Jika terdapat perusahaan yang mengalami penurunan penjualan secara drastic di awal tahun 2020, maka perusahaan harus mencantumkan kondisi keuangan yang apa adanya pada laporan keuangan interim pertama tahun 2020.

Di negara-negara di mana paket stimulus atau dana talangan diberikan kepada perusahaan keuangan dan non-keuangan selama pandemic (Ozili, & Arun, 2020), perusahaan di negara tersebut mungkin memiliki insentif yang lebih besar untuk terlibat dalam manajemen laba Big-bath untuk mengambil keuntungan dari bantuan pemerintah dan mengambil keuntungan

dari fakta bahwa pasar tidak dapat menghukum perusahaan karena kinerja mereka yang buruk selama pandemi.

Ketika perusahaan menggunakan akuntansi Big Bath, ini mengacu pada proses penyesuaian biaya tahun-tahun berikutnya ke tahun fiskal saat ini. Ini akan mengurangi aset dan keuntungan di tahun berjalan untuk perusahaan, tetapi akan memungkinkan mereka untuk membuat hasil masa depan mereka terlihat lebih baik. Pemerintah yang memberikan stimulus dan paket bailout untuk industri yang sedang tertekan, kemungkinan besar akan menunjukkan penggunaan akuntansi Big Bath yang mendalam sebagai upaya untuk menyembunyikan surplus aset dan pendapatan perusahaan. Aset dan pendapatan ini dapat ditangguhkan untuk tahun-tahun berikutnya, ketika negara telah pulih dari situasi tersebut.

Di tengah pandemi global, di mana laporan keuangan perusahaan sudah buruk, penggunaan teknik Big Bath dapat membuat hasil kinerja perusahaan terlihat lebih buruk daripada yang sebenarnya. Ini akan menciptakan ruang untuk penangguhan pendapatan untuk tahun-tahun keuangan berikutnya, memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya, dan meningkatkan keuntungannya di masa depan.

Meskipun auditor dapat mendeteksi praktik Big-bath di perusahaan, perusahaan dapat mempertahankan praktik tersebut dengan mengklaim bahwa keputusan untuk menghapus biaya besar pada tahun pandemi disebabkan oleh efek negatif pandemi pada aktivitas bisnis dan bahwa Penurunan laba yang dihasilkan akan dimitigasi dengan menggunakan paket stimulus yang diterima perusahaan dari pemerintah. Argumen ini didukung oleh

studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa insentif untuk perilaku Big-bath tinggi untuk perusahaan dengan kinerja perusahaan yang buruk (Riedl, 2004; dan Christensen et al., 2008).

Perataan Laba yang Besar dan Akuntansi Penghindaran Kerugian

Dengan tidak adanya paket stimulus atau dana talangan selama pandemi, perusahaan akan berusaha untuk tetap kompetitif selama pandemi dengan menggunakan teknik akuntansi yang memungkinkan perusahaan untuk melaporkan laba yang stabil untuk menandakan bahwa perusahaan tidak berkinerja buruk dibandingkan dengan pesaingnya selama pandemi. Contoh teknik akuntansi yang dapat digunakan untuk tujuan tersebut adalah teknik perataan laba dan teknik akuntansi penghindaran kerugian. Perataan laba melibatkan pengurangan, atau perataan, fluktuasi ukuran laba dari waktu ke waktu sehingga laba yang dilaporkan tidak pernah terlalu tinggi atau terlalu rendah (Ozili, 2017). Perusahaan dapat memperlancar pendapatan dengan menunda pengeluaran penelitian dan pengembangan (R&D) atau dengan mengurangi biaya tenaga kerja pada tahun pandemi.

Di sisi lain, perusahaan dapat terlibat dalam praktik penghindaran kerugian dengan menangguhkan biaya besar ke tahun yang akan datang atau dengan mengakui keuntungan masa depan pada tahun pandemi untuk menghindari pelaporan kerugian pada tahun pandemi. Misalnya, perusahaan dapat menunda pembelian mesin, peralatan, perangkat lunak atau perangkat keras teknologi, melakukan pembelian dalam jumlah besar secara kredit, dan pengakuan arus kas masa depan pada tahun pandemi.

Pencatatan Profit-Leveling dan Loss-Aversive

Jika perusahaan tidak dapat menerima dana dari pemerintah yang diperlukan untuk kelangsungan hidup perusahaan tersebut, perusahaan masih dapat memilih untuk mewujudkan kuartal yang baik dengan menggunakan metode akuntansi yang tidak konvensional. Metode seperti itu memungkinkan perusahaan untuk mencatat laba normal menjadi lebih tinggi, meskipun pada tahun yang buruk.

Metode ini termasuk Profit Leveling dan Loss-Aversive Recording, Profit Leveling, atau Income Smoothing, termasuk mempertahankan tingkat profitabilitas tertentu setiap tahun, yang memiliki keuntungan yang sangat tidak stabil, dan memastikan bahwa keuntungan tidak turun. Hal ini dapat dicapai dengan menunda pembayaran, atau dengan mengurangi tenaga kerja. Selain itu, teknik Loss Aversive juga mencakup penundaan pembayaran kepada kreditor, atau dengan melaporkan pendapatan masa depan pada tahun fiskal berjalan.

Aturan Akuntansi yang Longgar Selama Pandemi

Aturan akuntansi yang melonggarkan, atau memberi manajer lebih banyak fleksibilitas dalam pelaporan keuangan, mungkin diperlukan untuk menghindari masalah kebangkrutan perusahaan dan kinerja yang buruk selama pandemi. Tapi aturan akuntansi yang longgar selama pandemi juga mengarah pada manipulasi angka akuntansi yang pada akhirnya dapat menurunkan keandalan informasi akuntansi selama pandemi. (Laux, & Leuz, 2010) menunjukkan bahwa aturan akuntansi yang longgar, seperti aturan

pengukuran nilai wajar, mengarah pada manipulasi dan menurunkan keandalan informasi akuntansi karena kurangnya transparansi tentang nilai aset.

Meskipun umum bagi pemerintah untuk menekan pembuat standar akuntansi untuk melonggarkan aturan akuntansi selama pandemi yang mempengaruhi sejumlah besar lembaga keuangan, argumen balasannya adalah bahwa aturan akuntansi tidak boleh dilonggarkan selama pandemi karena perusahaan dapat secara wajar mengantisipasi aturan akuntansi itu (Laux & Leuz, 2010).

Paket Bantuan Fiskal

Meskipun liberalisasi pelaporan keuangan memungkinkan perusahaan untuk memiliki pelaporan keuangan yang lebih baik selama krisis keuangan, liberalisasi tersebut juga akan menyebabkan penurunan transparansi karena perusahaan dapat menggunakan taktik yang disebutkan di atas untuk menyembunyikan kinerja mereka yang buruk, atau memanifestasikan diri mereka sebagai pihak yang lebih lemah dari yang sebenarnya. Juga telah dibuktikan bahwa hukum akuntansi liberal, pada kenyataannya, mengarah pada pelaporan yang manipulatif. Oleh karena itu, pemerintah harus menerapkan undang-undang yang memungkinkan perusahaan menjadi fleksibel, sementara tidak memberi mereka kebebasan untuk misreported.

Dalam krisis keuangan, sangat umum bagi perusahaan untuk mencoba menyembunyikan kinerja mereka, dan mewujudkan versi yang lebih baik dari pernyataan mereka, oleh karena itu, undang-undang dan praktik akuntansi

tidak boleh dilonggarkan atau diliberalisasi selama pandemi ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini membahas beberapa praktik akuntansi yang dapat digunakan oleh perusahaan selama pandemi. Metode Nilai Wajar, Penilaian Pasar, Pencatatan Kerugian Aversif, Perataan Laba, dan Akuntansi Big Bath hanyalah beberapa metode yang membantu perusahaan menyembunyikan kinerja yang buruk, atau mewujudkan posisi keuangan yang lebih buruk daripada keadaan yang sebenarnya. Hal ini menyimpulkan bahwa kebijakan akuntansi suatu perusahaan sangat mempengaruhi sejauh mana bisnis mereka dipengaruhi oleh resesi dan keadaan luar biasa seperti tahun 2020. Selain itu, akuntansi dapat membantu perusahaan untuk bertahan hidup, atau menjadi penyebab kejatuhannya. Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa teknik akuntansi dapat digunakan untuk mengurangi dampak negatif pandemi terhadap laporan keuangan perusahaan. Beberapa teknik yang dapat digunakan oleh perusahaan selama pandemi termasuk akuntansi nilai wajar, perataan laba, penghindaran kerugian, dan manajemen laba big-bath.

Implikasinya adalah akuntansi dapat memainkan peran penting dalam mengurangi dampak pandemi terhadap kinerja perusahaan. Hasil diskusi dalam penelitian ini memberikan kontribusi pada perdebatan terbaru seputar relevansi akuntansi dengan masyarakat. Meskipun akuntansi - baik sebagai disiplin ilmu dan praktik - tidak dapat disalahkan atas efek negatif pandemi pada perusahaan, tetapi sebagai ilmu sosial, akuntansi dapat disalahkan karena gagal membantu dalam

mengurangi efek negatif pandemi pada kinerja keuangan perusahaan ketika manajer tidak diizinkan untuk menggunakan kebijaksanaan akuntansi yang signifikan untuk mengurangi efek negatif pandemi pada neraca mereka. Ketika pandemi semakin parah, pertanyaan yang lebih mendasar akan dipertanyakan tentang kontribusi akuntansi kepada masyarakat khususnya dalam mengurangi dampak negatif dari krisis atau pandemi pada perusahaan.

Terakhir, tingkat keparahan pandemi virus corona (COVID-19) dan dampak sosialnya menuntut penilaian ulang terhadap semua bidang penelitian akuntansi dan relevansinya dengan perbaikan masyarakat di masa-masa sulit. Penelitian di masa depan dapat secara empiris menyelidiki pengaruh perilaku akuntansi pada perusahaan selama pandemi virus Corona. Penelitian selanjutnya juga dapat secara empiris menyelidiki dampak akuntansi pada masyarakat dalam konteks pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, P. J. (2009). Global financial crisis: The challenge to accounting research. *Accounting, Organizations and Society*, 34(6), 803–809.
- Asyik, N. F. (2007). Pola-pola Perilaku Eksekutif Berkaitan dengan Tahapan Penawaran Opsi Saham: Uji Komprehensif di Sekitar Tanggal Hibah. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 10(3), 287–302.
- Barman, D. (2020). *Account Management and Financial Recording During the Coronavirus Pandemic*. (10), 10–12.
- Bezemer, D. J. (2010). Understanding financial crisis through accounting models. *Accounting, Organizations and Society*, 35(7), 676–688.
- Copeland, R. M. (1968). Income Smoothing. *Journal of Accounting Research*, 6, 101–116.
- Faccio, M., & Lang, L. H. P. (2002). The ultimate ownership of Western European corporations. *Journal of Financial Economics*, 65(3).
- Hope, O. K., & Wang, J. (2018). Management deception, big-bath accounting, and information asymmetry: Evidence from linguistic analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 70, 33–51.
- Huizinga, H., & Laeven, L. (2012). Bank valuation and accounting discretion during a financial crisis. *Journal of Financial Economics*, 106(3), 614–634.
- Jensen, M., C. & Meckling, W., H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4).
- Jiambalvo, J. (1996). Discussion of Causes and Consequences of Earnings Manipulation: An Analysis of Firm Subject to Enforcement Actions by The SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 37–47.
- Khan, A.; Muttakin, M. B & Siddique, J. (2015). Audit Fees, Auditor Choice and Stakeholder Influence: Evidence From A Family-Firm Dominated Economy. *The British Accounting Review*, 47.

- Laux, C., & Leuz, C. (2010). Did fair-value accounting contribute to the financial crisis? *Journal of Economic Perspectives*, 24(1), 93–118.
- Muliati, N. K. (2011). *Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Universitas Udayana.
- Ozili, P. K., & Arun, T. (2020). *Spillover of COVID-19: impact on the Global Economy*.
- Ozili, P.K., & Arun, T. G. (2018). Income smoothing among European systemic and non-systemic banks. *The British Accounting Review*, 50(5), 539–558.
- Ozili, P. K. (2017). Bank earnings smoothing, audit quality and procyclicality in Africa. *Review of Accounting and Finance*.
- Pozen, R. C. (2009). *Is it fair to blame fair value accounting for the financial crisis?*
- Rustam, R., Rashid, K., Zaman, K. (2013). The Relationship Between Audit Committees, Compensation Incentives and Corporate Audit Fees In Pakistan. *Economic Modelling*, 31, 697–716.
- Schipper, K. (1989). Commentary on Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3, 89–102.
- Scott, W. (2006). *Financial Accounting Theory* (4th ed.). Toronto: Pearson Education Canada, Inc.
- Scott, W. (2015). *Financial Accounting Theory*. Printice Hall.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Véron, N. (2008). Fair value accounting is the wrong scapegoat for this crisis. *Accounting in Europe*, 5(2), 63–69.
- Villalonga, B., & Amit, R. (2006). How Does Family Ownership, Control and Management Affect Firm Value? *Journal of Financial Economics*, 80(2), 385–417.
- Widyaningdyah, A. U. (2001). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 2(3), 89–101.